

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter suatu bangsa Hal ini harus dilihat dari kepribadian individu, dan terkadang hal ini diingat sebagai komponen karakter suatu negara. Lebih jauh lagi, segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut, setiap warga negara sepakat bahwa pembentukan kepribadian seseorang tidak akan pernah lepas dari dua hal tersebut, khususnya pendidikan dan iklim (Mia Fitriah Elkarimah & Zainal Arifin Madzkur, 2023: 72). Undang-Undang Republik Indonesia berkenaan dengan Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Merujuk pada undang-undang diatas pendidikan memiliki kedudukan krusial dalam meningkatkan dan menumbuhkan karakter baik dalam proses terciptanya masyarakat Indonesia yang siap menjumpai era modernisasi seperti saat ini. Karakter ialah faktor utama dalam membangun peradaban unggul karena dengan karakter dapat menciptakan perangai yang bermoral. Menurut Zaenul (La Ito, dkk, 2022) Kepribadian adalah kualitas kejiwaan, etika, kebiasaan, dan kualitas individu yang menjadi kualitas sosial yang sebanding dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu, iklim, dan negara. Dari penjelasan tersebut, karakter diumpamakan sebagai kepribadian yang hakiki dalam diri seseorang.

Karakter artinya butir yang didapatkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi system keyakinan (akhlak) serta hukum syariah. Karakter wajib dikembangkan sedemikian rupa sehingga semua aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter memiliki pedoman yang yang jelas dan terlaksana dengan baik. Tetapi hasilnya ternyata belum mirip dengan yang diinginkan. Artinya,

Tidak, tidak semua siswa memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang luhur. Pada akhirnya, pelatihan di sekolah belum mampu membangun karakter siswa. Padahal motivasi mendasar di balik bersekolah adalah untuk menggarap etika kemanusiaan sebagaimana ditelaah dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

: (Ridwan,dan Muhammad, 2016).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ كَارِمًا لِأَخْلَاقٍ (رَأَاهُ أَحُود)

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad SAW) diutus ke persada bumi ini untuk menyempunakan akhlak” (H.R Malik).

Berdasarkan hadis di atas kita sudah mendapatkan gambaran betapa pentingnya pembinaan karakter bagi manusia. Pembinaan Karakter diharapkan dapat menjadikan generasi muda negara mempunyai karakter yang bermartabat dan memiliki tatanan yang memadai untuk menjalani kehidupan di masa yang sangat terbuka dan dinamis. Saat ini sudah cukup banyak mengubah kondisi keberadaan manusia, niscaya data dapat diperoleh dari berbagai media sehingga peluang luar biasa untuk mengejar arah ini sangatlah besar. Sayangnya, kemajuan-kemajuan ini jelas berdampak buruk pada masyarakat dan juga berdampak buruk, terutama bagi generasi muda di negara ini.

Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyusun karakter siswa yang lebih baik. Pendidikan karakter menurut buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Nasional adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik dalam rangka membangun karakter unik individu dan/atau kelompok sebagai warga negara (Rofi'i, 2021). Pendidikan sebagai sebuah siklus dalam memahami perkembangan karakter pada diri setiap orang. Pengajaran pada dasarnya dicirikan sebagai suatu jenis pekerjaan manusia yang mempunyai pilihan untuk mempersiapkan, mengarahkan, dan membantu siswa melalui transmisi informasi, pengalaman, keilmuan, dan wali (instruktur) yang tegas dengan tujuan penuh untuk memiliki pilihan untuk memiliki kehidupan yang ideal. mendingkai karakter utama dan etika agung (Aufa dkk, 2023)

Membina karakter siswa membutuhkan perhatian lebih ekstra dimana di sekolah adanya karakter positif adalah karakter, orang yang menunjukkan sifat-sifat positif dalam kehidupan, sedangkan orang pesimis adalah karakter, orang yang menunjukkan sifat pesimistis sepanjang kehidupan sehari-hari. Di rumah, orang tua sering kali mengalami kendala dalam mendidik anaknya, sehingga sebagian besar orang tua memilih sekolah yang mempunyai pengaruh baik dalam membentuk kepribadian anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik dan berada di jalur yang benar. Apalagi kesibukan menjadi alasan wali ketika tingkah laku anak menjadi curang. Jadi para wali memilih sekolah yang benar-benar memperhatikan kepribadian siswanya secara individu. Karakter merupakan sudut pandang utama dalam membentuk sifat seseorang menjadi pribadi yang terhormat (Afrina & Yarni, 2023: 45)

Dikutip dari Solihat & Wahyudi (2023), menjelaskan bahwa faktanya, Pendidikan saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat. Keunikan ini digambarkan dengan rusaknya moral atau moralitas generasi muda. Tidak hanya itu, dalam organisasi pendidikan sendiri, berbagai permasalahan pendidikan juga diharapkan akan terjadi dimana terdapat siswa yang mengabaikan pedoman sekolah, pemberitahuan yang tidak menyenangkan, membuang sampah sembarangan, muncul setelah waktu yang ditentukan, menyontek, kenakalan dan ketidakpatuhan siswa terhadap pendidik. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, salah satunya karena belum terinternalisasi. Kondisi ini tentunya akan mengakibatkan siklus pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, keadaan yang ada saat ini akan menghambat tercapainya maksud dan tujuan pembelajaran, akibat lain yang ditimbulkan oleh siswa yang belum mahir adalah menurunnya kecenderungan dan kecenderungan untuk mencoba melakukan hal yang berbeda. pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan yang yang diinstruksikan oleh Saksi kami adalah pelatihan-pelatihan yang sangat rumit, di sana saat ini menyinggung pendidikan dalam menghadirkan Tuhan (tawhid), pendidikan dalam pengembangan karakter (etika) bahkan pelatihan melalui upaya kepuasan pribadi dan perolehan makanan

(muamalah). Instruksi yang membingungkan ini telah diselesaikan oleh Misionaris ratusan tahun sebelumnya (Fanreza & Pasaribu)

Berkaitan dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Kementerian Agama RI, 2014).

Ayat tersebut menunjukkan nilai sekolah untuk kesuksesan masa depan anak. Untuk alasan sederhana bahwa pengasuhan anak sebagian besar ditentukan oleh pengalaman pendidikan mereka. Semua muslim akrab dengan Nabi Muhammad dan didorong untuk meniru kehidupan mereka sendiri sebagai sarana untuk mempromosikan moralitas, seperti yang dijelaskan dalam kitab suci di atas.

Karena visi yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, maka proses pendidikan dan pengajaran dapat disebut sebagai “Bimbingan”. menyerukan umat Islam untuk menyebarkan agama Islam, dan guru memainkan peran penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, semua nasehat dianalogikan dengan bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*).

Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Meyakini hidayah, nasihat, atau petunjuk untuk menyempurnakan amalan terpuji, Allah SWT. menunjukkan keberadaan mereka. Selain UUD 1945, petunjuk Allah swt diajarkan di sekolah-sekolah. PP No. 29 Tahun 1990, Bab X, tentang Pedoman, Pasal 27 Ayat 1 dan 2, mencantumkan topik-topik yang berkaitan dengan pedoman. Pasal 27 ayat 1 mendefinisikan bimbingan sebagai mengajar murid bagaimana mengembangkan identitas mereka, memahami komunitas mereka, dan mempersiapkan masa depan. Pendidik pembimbing bertanggung jawab memberikan petunjuk dan pengarahan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 Ayat 2 (Nurlaylia, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan, Guru akidah akhlak mengajarkan

akidah akhlak, dan guru bimbingan konseling menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik, sesuai dengan apa yang peneliti amati. Namun, masih ada siswa yang memiliki karakter buruk, seperti berbohong, saling ejek mengejek antar siswa, dan berbicara kasar. Ketika guru bimbingan konseling menemukan murid yang melakukan perilaku seperti itu, guru langsung mengeluarkan peringatan dan tindakan. Demikian pula guru akidah akhlak memberikan petunjuk kepada siswa dalam bentuk bimbingan dan nasihat.

Mengingat MAN 1 Medan adalah sebuah Madrasah dan murid-muridnya dididik ilmu agama, tata cara keagamaan, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, maka seharusnya tidak terjadi di sana. Namun dalam praktiknya, anak-anak tetap melakukan perilaku negatif baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu, upaya tambahan harus dilakukan untuk memperkuat yang sudah dilakukan. Memaksimalkan peran konselor madrasah dan pengajar mata pelajaran akidah akhlak adalah beberapa hal yang bisa dilakukan. Oleh karena itu, aqidah akhlak dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan karakter dan kedisiplinan anak didik tersebut. Untuk mewujudkan berbagai kegiatan sehari-hari siswa di madrasah yang dipengaruhi oleh cita-cita ajaran agama, maka guru Aqidah Akhlak harus bekerja sama dengan guru lain, khususnya guru Bimbingan Konseling. Karena tugas-tugas yang terlibat dalam pembentukan karakter tidak efektif jika tidak dilakukan bersama-sama, maka perlu kolaborasi antara keduanya untuk membimbing karakter siswa peserta dan lebih memperbaiki fenomena yang terjadi berdasarkan lokasi penelitian. Guru akidah akhlak yang berperan sebagai panutan dan guru bimbingan konseling yang berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan mengarahkan siswa.

Guru Akidah Akhlak merupakan Seseorang yang memberikan administrasi pelatihan moral, mentalitas, perilaku dan moral bagi anak-anak untuk membangun landasan dalam menciptakan perspektif, informasi dan kebiasaan sehingga siswanya dapat menyesuaikan diri dengan iklim (Azhar, K dan Sa'idah,I, 2017: 78).

Bahkan ketika setiap guru telah melaksanakan kewajibannya dalam pembinaan murid dengan baik, masih ada kemungkinan besar bahwa masalah ini

akan terjadi dalam kolaborasi yang tidak terencana dan terorganisir dengan baik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kolaborasi Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan**”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian hanya berkaitan dengan cara pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru bidang studi akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik di MAN 1 Medan
2. Penelitian hanya berkaitan dengan kolaborasi yang dilakukan guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik di MAN 1 Medan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak ?
2. Bagaimana upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling ?
3. Bagaimana bentuk kolaborasi guru bidang studi Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam membina karater siswa di MAN 1 Medan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling.
3. Untuk mengetahui bentuk kolaborasi guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik di MAN 1 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada para pembaca mengenai kolaborasi guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik.

b. Secara Praktis

1) Bagi Lembaga Universitas

Sebagai masukan dan sosialisasi dalam rangka menumbuhkan kolaborasi dalam pembentukan dan pembinaan akhlak serta penyelesaian masalah untuk lebih meningkatkan karakter melalui pembinaan terhadap komponen di Universitas terutama bagi pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

2) Bagi Guru/ Pendidik

Hasil Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas kolaborasi guru sebagai upaya dalam pembinaan karakter peserta didik.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian dapat memberikan informasi pembelajaran kepada masyarakat terhadap proses pembinaan karakter peserta didik melalui kolaborasi guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling di lembaga sekolah.

